

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran sikap, pengetahuan, keterampilan yang dilakukan untuk mengubah perilaku seseorang dalam rangka mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan terjadi di bawah bimbingan orang lain atau bisa secara otodidak. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila adanya mutu peningkatan pendidikan misalnya dengan meningkatkan kualitas guru, perbaikan kurikulum, memperbaiki sarana dan prasarana serta kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu formal maupun nonformal. Adanya peningkatan mutu pendidikan maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik.

Proses pembelajaran guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹ Seorang guru harus dapat menjadi panutan bagi siswanya. Penguasaan materi pembelajaran sangat penting karena seorang guru di sekolah dasar tidak hanya menguasai satu

¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.37

bidang saja tetapi harus beberapa bidang pelajaran serta mempunyai wawasan yang luas.

Guru perlu memberikan pengajaran secara menarik agar siswa lebih bergairah untuk menjalankan proses belajarnya.² Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik dan berpusat pada siswa karena model pembelajaran yang selama ini diberikan pada waktu mengajar yakni menekankan pada segi pengajaran yang berpusat pada guru. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran siswa dituntut aktif. Model pembelajaran sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar serta berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi yang guru berikan di kelas.

Guru harus kreatif dalam penggunaan media pembelajaran. Hamalik dalam Arsyad menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.³ Oleh karena itu, media pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas. Media membantu guru mempermudah pengajaran yang akan diberikan dan memungkinkan siswa bisa belajar secara maksimal serta mengembangkan kemampuannya dalam pendidikan IPS.

²Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010), h.60

³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.15

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial. Adanya mata pelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep ilmu sosial, memiliki kepekaan terhadap masalah yang ada di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah sosial tersebut. Pendidikan IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dimana manusia tumbuh dan berkembang sebagian dari masyarakat dan dihadapkan pada masalah yang ada di lingkungannya.

Keadaan menunjukkan adanya perbedaan proses pembelajaran dahulu dan sekarang. Dahulu sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah membuat guru kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung. Sekarang sarana dan prasarana sudah memadai untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Pada masa sekarang guru dihadapkan pada masalah pembelajaran di kelas. Guru harus mencari model pembelajaran yang cocok di kelas agar proses pembelajaran menjadi efektif. Mengingat mata pelajaran IPS yang materinya sangat banyak membuat siswa merasa bosan dan malas untuk belajar IPS. Siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru dan berdampak pada tidak tercapainya hasil belajar secara maksimal.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS di kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara sangat memperhatikan. Hal ini dapat

dibuktikan dari hasil perolehan perolehan nilai tes IPS di SDN tersebut yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 67. Adapun hasil belajar tersebut dapat dilihat dari daftar nilai hasil belajar IPS pada ulangan harian yang memperoleh nilai di atas 67 hanya 17 siswa dari 38 siswa dan 21 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Adapun KKM di sekolah SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara yaitu 67.⁴ Jika dipersentasekan siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 44,74%, sedangkan 55,26% mendapat nilai di bawah KKM, dengan rata-rata nilai 57,37. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar di kelas V rendah.

Berdasarkan hasil observasi ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar IPS rendah diantaranya pertama, proses pembelajaran yang kurang menarik karena penyajian materi yang dilakukan oleh guru hanya berpusat pada guru. Hal ini membuat siswa merasa bosan, jenuh, dan malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak divariasikan dengan model pembelajaran lainnya.

Kedua, kurang kreatifnya guru dalam penggunaan media pembelajaran pada waktu mengajar di dalam kelas. Media juga berperan penting dalam pembelajaran. Penggunaan media membuat proses belajar mengajar lebih menarik dan perhatian siswa tertuju pada guru, maka interaksi antara guru dan siswa akan terjalin dengan baik dan berjalan secara efektif.

⁴Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara Tahun Pelajaran 2015/2016

Ketiga, kurangnya keberanian siswa untuk bertanya pada waktu proses pembelajaran karena cara penyampaian materi yang guru berikan kurang memberikan pemahaman kepada siswa, sehingga siswa kurang memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Guru hanya menjabarkan materi dan tidak memberikan penguatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka, pembelajaran IPS kurang mengeksplorasi pengetahuan, sikap, penyajian materi yang kurang menarik, kurangnya penggunaan media pembelajaran, dan sulitnya siswa memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif dikarenakan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mengatasi permasalahan di atas, perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPS di kelas V. Oleh karena itu, guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Guru dapat memilih model pembelajaran dengan berbagai tipe. Salah satu model pembelajaran yaitu kooperatif yang mempunyai berbagai tipe. Salah satunya yaitu *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran dengan melakukan aktivitas fisik dalam suatu permainan. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini lebih efektif karena dapat membantu guru untuk menyampaikan

materi melalui gerakan fisik siswa dalam suatu permainan sehingga siswa dapat bekerja sama dengan temanya untuk berbagi informasi. Siswa lebih siap dan fokus untuk menerima materi serta menarik minat siswa untuk belajar dan diharapkan siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif karena model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas, pemahaman, pengetahuan, dan kerjasama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam IPS, siswa diharapkan terlibat secara langsung dan memiliki kemampuan yang optimal. Tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran saja, tetapi juga ada unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Sasaran utama kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan proses belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajar serta mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses belajar. Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka area dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS di kelas V SD. Fokus penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar IPS di kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara masih rendah.
2. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS belum dikembangkan di kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara.
3. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS belum optimal digunakan di kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* belum diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam ruang lingkup penelitian pada masalah “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara”.

Fokus penelitian ini pada Standar Kompetensi: menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan

kemerdekaan Indonesia. Pada Kompetensi Dasar (2.2) menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, dengan materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa di kelas V SDN Kelapa Gading Barat 01 Jakarta Utara dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama mengenai penggunaan model pembelajaran

kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, bisa meningkatkan hasil belajar IPS, menumbuhkan motivasi belajar, menumbuhkan keaktifan, dan menanamkan konsep dasar yang lebih mendalam.
- b. Bagi Guru, sebagai acuan dan bisa dijadikan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi Sekolah, bisa dijadikan contoh bentuk model pembelajaran dalam peningkatan pelaksanaan tujuan pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti, sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS.
- e. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai evaluasi untuk lebih meningkatkan mutu lulusan yakni dengan menghasilkan guru-guru profesional.
- f. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS SD.